

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin pesat ditandai dengan munculnya berbagai teknologi kecerdasan buatan seperti, ChatGPT, Gemini, Perplexity, dan lain sebagainya. Dewasa ini, perkembangan kecerdasan buatan atau akrab kita sebut dengan AI telah membawa pengaruh yang besar dan transformatif pada seluruh aspek kehidupan. Salah satunya pada aspek pendidikan dan aspek bahasa dan sastra. Salah satu teknologi kecerdasan buatan yang paling banyak digunakan adalah ChatGPT, model bahasa terbesar yang dikembangkan oleh OpenAI.

Berdasarkan hasil survei Populix, *platform* survei konsumen *online* yang menghubungkan peneliti dengan responden di seluruh Indonesia, ChatGPT menjadi aplikasi AI yang paling banyak digunakan (Annur, 2023). Menurut Octavia & Ridla (2026) Salah satu bentuk kecerdasan buatan yang paling menonjol adalah *Generative Pre-trained Transformer* (GPT). Model bahasa ini telah digunakan secara luas dalam berbagai aplikasi, salah satunya ChatGPT. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyo et al. (2025: 15) yang mengatakan bahwa ChatGPT menempati pasar *chatbot* AI teratas dengan persentase 85% pengguna dibanding dengan kecerdasan buatan lainnya.

Tingkat ketrampilan penggunaan AI atau kecerdasan buatan pada ranah pendidikan sudah mencapai 36%, maknanya penggunaan AI pada bidang pendidikan sudah memasuki tahap mahir, yakni mampu mengoptimalkan penggunaan AI untuk berbagai tujuan (Prasetyo et al., 2025: 14). Dalam pembelajaran, pengaplikasian ChatGPT tidak hanya terbatas pada menjawab

pertanyaan dan menulis jawaban informatif. Tetapi pada era sekarang kecerdasan buatan telah memasuki ranah menulis kreatif yang mampu menghasilkan beberapa karya sastra seperti puisi, pantun, dan cerita pendek. Fenomena ChatGPT dapat menghasilkan berbagai jenis karya sastra menjadi sebuah fenomena baru, terutama pada bidang menulis kreatif (Lestari, 2024).

Dalam ranah pendidikan, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi, kemampuan siswa dalam menuangkan dan mengekspresikan gagasan, emosi, dan imajinasi merupakan aspek penting yang menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Namun, dengan adanya kecerdasan buatan, seperti ChatGPT, proses tersebut dikhawatirkan mengalami sebuah pergeseran. Peserta didik tidak lagi sepenuhnya mengandalkan kemampuan personalnya, melainkan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan untuk menghasilkan karya sastra secara instan. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar terkait orisinalitas karya dan keautentikan kemampuan menulis peserta didik.

Fenomena tersebut memunculkan berbagai keresahan di kalangan para guru, terutama dalam hal evaluasi hasil belajar. Guru menghadapi kesulitan untuk membedakan antara puisi hasil generatif ChatGPT dengan puisi yang benar-benar ditulis secara langsung oleh peserta didik. Karena, secara sekilas pandang, puisi yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan hampir sering kali menyerupai puisi karya siswa, sehingga hal tersebut menyulitkan guru dalam proses identifikasi dan penilaian.

Secara umum, ChatGPT yang sering diakses oleh siswa ialah ChatGPT versi biasa atau non-pro. Oleh karenanya, dalam penelitian ini, ChatGPT yang

digunakan oleh peneliti merupakan ChatGPT versi biasa atau non-pro, karena ChatGPT versi biasa merupakan versi yang paling umum digunakan, mudah diakses, dan paling sering digunakan dalam konteks pembelajaran disekolah. Sejalan dengan hal tersebut, lokasi penelitian merupakan salah satu aspek penting dalam menjamin keabsahan data. Dalam konteks penelitian ini, sekolah yang dipilih merupakan sekolah yang memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri. Sekolah tersebut dipilih karena memiliki kebijakan yang membatasi penggunaan telepon genggam, baik di lingkungan sekolah maupun asrama. Hal tersebut menjadi pertimbangan utama untuk meminimalisasi potensi kebocoran data, seperti kemungkinan peserta didik dalam mengakses telepon genggam dan memanfaatkannya untuk menghasilkan karya puisi melalui bantuan ChatGPT. Dengan adanya keterbatasan serta kebijakan tersebut, diharapkan puisi yang dihasilkan oleh peserta didik benar-benar mencerminkan kemampuan autentik tanpa intervensi kecerdasan buatan, sehingga memungkinkan perbandingan yang lebih objektif.

Selain itu, latar belakang sekolah yang berada di bawah naungan yayasan berbasis pondok pesantren juga menjadi salah satu bahan pertimbangan. Lingkungan sekolah yang berbasis pondok pesantren cenderung memiliki kultur yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik, kedisiplinan, serta penerapan nilai-nilai spiritual. Kondisi tersebut dinilai sangat mendukung tema puisi yang ingin dibandingkan, yakni kerinduan. Siswa yang menempuh pendidikan di lembaga sekolah yang berada di bawah naungan pondok pesantren serta tinggal di lingkungan pesantren cenderung memiliki pengalaman emosional

yang khas, seperti kerinduan terhadap rumah, keluarga, teman, ataupun masa lalu. Pengalaman-pengalaman tersebut berpotensi dapat terefleksikan dalam karya puisi yang mereka hasilkan. Hal tersebut dapat memberikan nilai tambah dalam penelitian, karena puisi yang dihasilkan oleh siswa banyak mengandung kedalaman makna yang lahir dari pengalaman emosional pribadi.

Lebih lanjut, data dalam penelitian ini diperoleh dari puisi karya siswa kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri dan hasil generatif ChatGPT. Pemilihan kelas VIII C sebagai sumber data penelitian didasarkan pada beberapa aspek akademik, yakni kelas VIII C dinilai memiliki kemampuan akademik yang relatif lebih unggul dibandingkan dengan kelas lainnya, khususnya dalam hal pemahaman materi dan keterampilan bahasa. Siswa kelas VIII C dinilai memiliki daya tangkap yang cepat serta respons yang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut yang mendasari pemilihan kelas VIII C sebagai sumber data penelitian, karena memungkinkan puisi yang dihasilkan oleh siswa kelas VIII C dapat menghasilkan karya puisi yang lebih optimal dan representatif.

Setelah penentuan kelas VIII C sebagai sumber data penelitian, diperoleh data sebanyak 23 data puisi karya siswa. Namun, dari 23 data tidak seluruh data tersebut digunakan dalam tahap analisis data. Data yang diperoleh kemudian mengalami proses reduksi data atau penyisihan data dengan mempertimbangkan kualitas penulisan puisi. Dari keseluruhan data, hanya dipilih sepuluh puisi karya siswa kelas VIII C yang dinilai telah memenuhi aspek-aspek dasar penulisan puisi, seperti ketepatan diksi, keterpaduan makna, serta penyusunan tipografi yang lebih jelas. Sementara itu, tiga belas data puisi yang lainnya tidak dianalisis dikarenakan secara teknis masih menunjukkan kelemahan, seperti penggunaan bahasa yang

kurang padu, penulisan puisi yang lebih mirip dengan cerpen, hingga minimnya pemanfaatan unsur puitika. Proses reduksi data ini dilakukan bukan untuk mengabaikan data lain, melainkan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan berfokus pada karya yang representatif.

Puisi hasil generatif ChatGPT diperoleh melalui pemberian *Prompt* yang sama dengan perintah yang diberikan kepada siswa dan sudah disesuaikan berdasarkan konteks siswa. Kata perintah yang diberikan kepada siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri berbunyi “tulislah puisi dengan tema kerinduan, boleh rindu tentang rumah, orang tua, teman, barang, atau tempat favorit kalian!”. Sedangkan, pada ChatGPT sedikit diberikan perlakuan berbeda berupa penyamaan konteks kondisi dan situasi dengan siswa, selain itu agar puisi yang dihasilkan dapat dibandingkan secara setara, peneliti menambahkan keterangan judul dan jumlah bait yang sama dengan puisi yang ditulis oleh siswa. *Prompt* tersebut berbunyi “posisikan dirimu sebagai seorang siswa kelas VIII sekaligus seorang santri yang sedang mondok di pondok pesantren, kemudian kamu disuruh untuk menulis sebuah puisi dengan tema kerinduan, dengan ketentuan sebagai berikut 1. Rindu, buatlah 2 bait, 2. Rindu Rumah, buatlah 3 bait, 3. Kerinduan Terhadap Masa lalu, buatlah 3 bait, 4. Rindu Rumahku, buatlah 2 bait, 5. Rindu, buatlah 3 bait, 6. Rindu, buatlah 2 bait, 7. Rindu Sahabat, buatlah 2 bait, 8. Rindu Teman SD, buatlah 3 bait, 9. Rindu Mama, buatlah 3 bait, 10. Kerinduan, buatlah 4 bait”.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang syarat akan keindahan bahasa dan kedalaman makna. Menurut Gustina (2018: 2) puisi merupakan karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, diberi irama dan menggunakan kata-kata

kias yang bermakna serta menggunakan bahasa figuratif untuk mengungkapkan perasaan penyair. Nilai estetika dan keunikan sebuah puisi terletak pada diksi, gaya bahasa atau majas, citraan, rima, nada, dan suasana yang mampu membangun pengalaman emosional yang mendalam. Hal tersebut diperkuat oleh Jakobson (1987:69) dalam bukunya yang berjudul *Language In Literature* yang membahas enam fungsi bahasa, salah satunya adalah fungsi puitika. Fungsi puitika merupakan fungsi bahasa yang menekankan pada bentuk dan penyampaian pesan, yakni bagaimana bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra dapat menciptakan efek estetis melalui diksi, gaya bahasa, dan rima. Melalui unsur-unsur yang padu, puisi tidak hanya sebagai media untuk mewakili perasaan penyair dan penyampaian pesan, namun melalui puisi pembaca seakan dibawa untuk menyelami pengalaman emosional yang berhasil dihadirkan oleh penulis melalui bait-bait indah yang tersusun secara rapi.

Secara teknis, kecerdasan buatan seperti ChatGPT mampu mempelajari dan menerapkan unsur-unsur stilistika dengan akurat, namun puisi hasil generatif ChatGPT menunjukkan keterbatasan pada penggunaan simbol dan tanda pada puisi, sehingga menghasilkan interpretasi yang terbatas dan cenderung bersifat konvensional (Lestari, 2024). Hal tersebut tentu berbeda jika dibandingkan dengan puisi karya siswa. Meskipun, tentunya terdapat beberapa kekurangan dalam pemilihan diksi yang tepat, kurangnya penggunaan rima, gaya bahasa yang monoton, lemahnya pengimajian, dan penggunaan tipografi yang monoton (Pradopo dalam Syaefatul et al., 2025). Akan tetapi, dapat menghasilkan makna yang mendalam serta mampu mempengaruhi sisi emosional pembaca melalui tanda dan simbol yang dihadirkan oleh para siswa. Oleh karena itu, *Artificial*

Intelligence atau kecerdasan buatan hanya dapat diposisikan sebagai alat untuk merangsang kreativitas dalam proses menulis puisi (Kurniawan et al., 2024).

Sastra bukan sekedar media estetika, akan tetapi sebagai sarana dalam membentuk kepekaan rasa, empati, dan merangsang kemampuan berpikir kritis siswa (Waluyo dalam Akumala et al., 2025). Dalam ranah pendidikan, puisi memiliki peran penting yakni sebagai salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada beberapa jenjang, salah satunya pada jenjang Kelas VIII MTs. Pada capaian pembelajaran kurikulum merdeka, puisi tidak hanya sebagai sarana literasi, namun sebagai alat pengembangan karakter, dan apresiasi sastra. Melalui puisi, siswa diharapkan dapat mengartikulasikan perasaan, pikiran, serta pengalaman dalam bentuk yang kreatif dan estetis (Syaefatul et al., 2025).

Sejauh ini, penelitian mengenai sastra komparatif yang membandingkan puisi hasil generatif AI dengan hasil karya siswa masih tergolong baru dan belum banyak dilakukan. Penelitian terdahulu kebanyakan masih berfokus pada peran kecerdasan buatan dalam menerjemahkan karya sastra dan peran kecerdasan buatan dalam membantu pembelajaran. Minimnya kajian sastra komparatif yang membandingkan puisi hasil generatif ChatGPT dengan hasil karya manusia, menjadi sebuah celah untuk melakukan sebuah penelitian yang mutakhir.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menggali serta menganalisis perbedaan aspek puitika linguistik antara puisi hasil generatif ChatGPT dengan hasil karya manusia. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa hasil analisis ini dapat menjadi sebuah sumbangan kebaruan terhadap kajian ilmu kebahasaan dan kesastraan. Dengan demikian, peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “**Studi Sastra Komparatif: Puisi**

Hasil Generatif ChatGPT dengan Puisi Karya Siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perbedaan aspek puitika linguistik antara puisi hasil generatif ChatGPT dengan puisi hasil karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri pada tataran fonologi meliputi asonansi dan aliterasi, tataran morfologi meliputi morfem bebas dan morfem terikat, dan pada tataran semantik meliputi aspek metafora dan metonimi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan aspek puitika linguistik pada tataran fonologis antara puisi hasil generatif ChatGPT dengan puisi hasil karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri?
2. Bagaimana perbedaan aspek puitika linguistik pada tataran morfologi antara puisi hasil generatif ChatGPT dengan puisi hasil karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri?
3. Bagaimana perbedaan aspek puitika linguistik pada tataran semantik antara puisi hasil generatif ChatGPT dengan puisi hasil karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan aspek puitika linguistik pada tataran fonologis antara puisi hasil generatif ChatGPT dengan puisi hasil karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri, meliputi asonansi dan aliterasi.

2. Untuk mendeskripsikan perbedaan aspek puitika linguistik pada tataran morfologi antara puisi hasil generatif ChatGPT dengan puisi hasil karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri, meliputi morfem bebas dan morfem terikat.
3. Untuk mendeskripsikan perbedaan aspek puitika linguistik pada tataran semantik antara puisi hasil generatif ChatGPT dengan puisi hasil karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri, meliputi metafora dan metonimi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada para pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran pada bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terutama mengenai puisi. Kedua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi pembaca, mengenai studi sastra komparatif puisi. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau rujukan akademis bagi peneliti selanjutnya yang memiliki fokus penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam mengembangkan bahan ajar materi puisi yang relevan dengan perkembangan teknologi.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai perbedaan karakteristik puisi hasil generatif ChatGPT dengan puisi karya siswa dan dapat meningkatkan ketajaman dalam mengapresiasi karya sastra.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya dan mengkaji dalam bidang yang sama yakni sastra komparatif yang membandingkan hubungan antara kecerdasan buatan atau AI dengan karya sastra karya manusia, diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya.

d. Bagi Pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bidang sastra komparatif yang membandingkan karya sastra hasil generatif ChatGPT dengan karya manusia, serta diharapkan dapat meningkatkan apresiasi karya sastra.

E. Telaah Pustaka

Dalam menyusun dan merancang sebuah penelitian, tentu harus didasarkan pada referensi-referensi dari penelitian terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk menemukan titik terang dari suatu fenomena dan kasus tertentu. Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai bukti orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilaksanakan, serta penelitian terdahulu ini berfungsi untuk meninjau dan mengembangkan keilmuan, sehingga muncullah pembaruan dalam penelitian tersebut. Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, yakni:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Gusthini (2025) dengan judul “ChatGPT sebagai Alat Penerjemahan AI untuk Puisi 'Hope is the Thing with Feathers': Perbandingan dengan Penerjemahan Manusia”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Objek kajian yang sama yakni puisi • Membandingkan hasil generate ChatGPT dengan hasil manusia • Menggunakan pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian yang memanfaatkan ChatGPT sebagai alat terjemahan puisi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memanfaatkan ChatGPT sebagai alat penghasil puisi.

2.	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Hamat (2024) dengan judul “The Language of AI and Human Poetry: A Comparative Lexicometric Study”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Objek kajian yang sama yakni puisi • Menggunakan pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian yang berfokus pada perbandingan leksikal antara puisi hasil generatif ChatGPT dengan Manusia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada aspek puitika. • Penelitian ini menggunakan teori Leksikometri : McCarthy and Jarvis (2010), Meng (2021). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori puitika Roman Jakobson.
----	---	---	---

3.	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Andini et al. (2025) dengan judul “Exploring the Power of Critique in Poetry: A Comparative Study of Literary Authors and Artificial Intelligence Through Lexical and Referential Semantic Analysis”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Objek kajian yang sama yakni puisi • Membandingkan hasil generate ChatGPT dengan hasil manusia 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian yang mengkaji perbandingan kekuatan emosional, dimensi estetika, dan makna tersirat yang terkandung dalam puisi karya AI dengan puisi karya manusia. <p>Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada aspek puitika pada tataran fonologi, morfologi, dan semantik;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan teori semantik Ferdinand de Saussure. <p>Sedangkan penelitian yang</p>
----	--	---	---

			akan dilakukan menggunakan teori puitika Roman Jakobson sebagai alat analisis.
4.	Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2024) dengan judul “Sintesis Produksi Puisi Oleh Kecerdasan Buatan: Keterbatasan Fungsi Simbol Dan Tanda Perspektif Semiotika Roland Barthes”	<ul style="list-style-type: none"> • Objek kajian yang sama yakni puisi • Menggunakan pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keterbatasan kemampuan kecerdasan buatan dalam menggunakan simbol dan tanda pada puisi. Sedangkan penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi puitika pada puisi hasil generat ChatGPT dan karya siswa kelas VIII.

			<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan teori semantik Roland barthes. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori puitika Roman Jakobson sebagai alat analisis.
5.	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Andrian & Ripai (2024) dengan judul “Puisi Era Kecerdasan Buatan”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Objek kajian yang sama yakni puisi • Menggunakan pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik puisi karya manusia dengan kecerdasan buatan dan pengaruh perkembangan kecerdasan buatan dalam dunia kepenulisan. Sedangkan, penelitian ini

			bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi puitika pada puisi hasil generate ChatGPT dengan hasil karya siswa kelas VIII.
6.	Penelitian yang dilakukan oleh Adli et al. (2025) dengan judul “The Aesthetics of Poetic Function in Al-Gharaniq Al-‘Ulaa: A Structural Analysis Based on Jakobson’s Theory”	<ul style="list-style-type: none"> • Objek kajian yang sama yakni puisi • Menggunakan pendekatan kualitatif • Menggunakan teori Puitika Roman Jakobson. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini hanya mengkaji satu puisi dan tidak membandingkannya dengan puisi hasil generate ChatGPT.
7.	Penelitian yang dilakukan oleh Masitoh & Putra (2024)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menganalisis mantra. Sedangkan, penelitian yang

	<p>dengan judul “Mantra dhanyang mageri omah: analisis fonologis, morfologi, dan sintaktis dalam perspektif aksiologis”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan teori Puitika Roman Jakobson. 	<p>akan dilakukan menggunakan objek kajian berupa puisi.</p>
--	---	---	--

F. Kajian Teoritis

1. Puisi

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang terikat oleh irama, rima, dan susunan bait dan larik. Namun, dalam perkembangannya puisi mengalami perubahan yang disebut dengan puisi kontemporer. Puisi kontemporer merupakan puisi modern yang bebas dari aturan baku puisi lama. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulianta (2024: 1) yang menyatakan bahwa puisi kontemporer ialah genre puisi yang dinamis dan relevan dalam sastra modern. Puisi kontemporer tidak hanya menantang aturan baku puisi lama, melainkan juga mencerminkan kompleksitas dunia modern.

Puisi merupakan wujud seni kata yang menggugah perasaan, mencerminkan pemikiran, dan menyampaikan pengalaman manusia dengan cara yang indah (Wicaksono & Utari, 2024: 13). Selain itu, puisi merupakan sarana

untuk mengungkapkan emosi atau pengalaman penting yang telah dialami oleh penyair yang dituangkan melalui gaya bahasa dan gaya penulisan yang menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Pitaloka & Sundari (2020: 9), puisi adalah bentuk ekspresi diri yang menggambarkan keresahan, imajinasi, kritik, pemikiran, pengalaman, kesenangan, dan nasehat yang tersusun melalui bahasa yang indah dan kaya akan makna.

Menurut Sudarma (2019: 4-5) puisi merupakan karya sastra yang ditulis sebagai bentuk ungkapan dari keinginan, keadaan, dan perasaan penyair, yang kemudian dituangkan dalam bentuk bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan menggunakan kata-kata yang indah dan imajinatif. Dalam penulisan puisi, penyair sangat memperhatikan keindahan bunyi, bentuk, dan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Puisi merupakan karya sastra yang berfungsi sebagai pengekspresian diri penyair dan penyampaian pesan melalui bahasa yang indah. Dalam menulis sebuah puisi seorang penyair perlu memperhatikan struktur dan unsur yang membangun puisi. Secara sederhana, sebuah puisi tersusun dari beberapa unsur, yakni kata, larik, bait, bunyi, dan makna. Untuk lebih mendalami isi ataupun pesan yang disampaikan melalui puisi dapat dilakukan analisis mendalam pada aspek puitika yang terdapat dalam sebuah puisi.

2. Sastra Komparatif

Sastra komparatif atau *comparative literatur* merupakan studi mengenai hubungan antara dua sastra atau lebih yang menitikberatkan pada aspek pengaruh dan popularitas atau kesejarahan (Fainuddin, 2017: 10). Dalam perkembangan sastra, penting untuk mengkaji sastra komparatif tanpa mengindahkan batasan

wilayah bahasa. Menurut Claudio Guillen (1993) "*comparative literatur*" mengacu pada sebuah kegiatan studi, telaah atau mengkaji dua sastra atau lebih untuk mencari ketegangan-ketegangan antara yang bersifat lokal dan universal, antara yang ada dan yang tidak ada, antara pengalaman dan rasa, antara saya dan apa yang terasa asing atau berbeda, antara yang dilihat atau dihayati dan diidamkan, antara yang ada, dan apa yang seharusnya, dan antara yang ada sekarang dan yang abadi (Fainuddin, 2017: 10).

Menurut Citraria (2021) sastra bandingan merupakan suatu kegiatan yang membandingkan dua karya yang berbeda . Sastra bandingan menurut Abrams (1993) didefinisikan sebagai sebuah studi perbandingan antara karya sastra dari berbagai tradisi, budaya, atau bahasa yang bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam gaya, tema, struktur, ataupun konteksnya (Nuryatin et al., 2023: 5). Pendekatan sastra perbandingan melibatkan pengkajian terhadap aspek-aspek tertentu dalam sebuah karya sastra, seperti karakter, plot, narasi, gaya penulisan, atau pesan yang dikomunikasikan (Nuryatin et al., 2023: 5).

Sastra bandingan melibatkan perbandingan pada aspek gaya penulisan, termasuk pemilihan diksi, gaya naratif, figure retorik, atau teknik sastra yang digunakan oleh penulis atau penyair. Perbandingan ini memungkinkan kita untuk melihat keunikan gaya penulisan dalam setiap karya dan bagaimana gaya penulisan dapat mempengaruhi sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh penyair (Nuryatin et al., 2023: 9).

Dalam implikasinya, sastra bandingan memiliki manfaat yang signifikan dalam memahami serta menganalisis karya sastra. Melalui pendekatan sastra

bandingan atau sastra komparatif memungkinkan kita untuk melihat kesamaan dan perbedaan dalam gaya penulisan dan pesan yang dikomunikasikan oleh dua penyair berbeda. Misalnya, pada puisi hasil generatif ChatGPT dengan puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri.

Pada masa sekarang ChatGPT banyak dilibatkan dalam ranah kepenulisan kreatif, misalnya dalam menulis puisi, cerita pendek, dan lain sebagainya. Perbandingan antara kedua puisi tersebut dapat dilakukan dalam hal penyampaian pesannya melalui aspek puitika linguistik pada tataran fonologi (asonansi dan aliterasi), morfologi (morfem bebas dan morfem terikat), dan semantik (metafora dan metonimi). Melalui pendekatan sastra bandingan ini, kita dapat mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap karya sastra.

3. Puitika Roman Jakobson

Menurut Palupi (2018) definisi puitika terbagi menjadi dua, yakni definisi puitika dalam makna sempit dan definisi puitika dalam makna yang luas. Dalam makna yang sempit, puitika merupakan penggunaan metode linguistik untuk mengupas karya sastra, terutama puisi. Sedangkan dalam makna luas, puitika merujuk pada salah satu fungsi bahasa yang dirumuskan oleh Roman Jakobson.

Roman Jakobson dalam bukunya yang berjudul *language in literature* (1987) membahas sebuah pertanyaan “Apa yang menjadikan pesan verbal menjadi sebuah karya seni?”, dalam hal inilah yang kemudian memunculkan keterkaitan antara puitika dengan linguistik. Puitika membahas masalah-masalah struktur verbal. Sedangkan linguistik merupakan ilmu global mengenai struktur verbal, oleh karenanya puitika masuk sebagai bagian dari linguistik (Jakobson, 1987: 63).

Fungsi puitika merupakan fungsi bahasa yang berfokus pada pesan itu sendiri. Dalam fungsi puitika, referensi atau acuan dalam ungkapan tidaklah menjadi fokus utama, melainkan kata atau pemakaian bahasa itu sendiri yang menjadi fokus penting (Muhammadiyah et al., 2023: 34). Hal ini sejalan, dengan pendapat Jakobson (1987: 69) yang mengatakan bahwa dalam puitika, struktur bahasa, bentuk bunyi, dan pola kebahasaan menjadi pusat perhatian, bukan semata-mata pada makna fungsi referensial yang ingin disampaikan. Jakobson (1987: 71) mengatakan bahwa fungsi puitis memproyeksikan prinsip kesetaraan dari poros seleksi ke dalam poros kombinasi. Hal tersebut memiliki makna bahwa unsur-unsur bahasa yang setara atau mirip dipadukan secara sistematis dalam sebuah rangkaian ujaran. Prinsip ini memunculkan gejala kebahasaan seperti rima, aliterasi, asonansi, pengulangan dan pararelisme.

Pararelisme merupakan perwujudan penting dari fungsi puitik. Jakobson (1987: 71-72) mengatakan bahwa dalam sebuah puisi, kesetaraan tidak hanya berlaku pada aspek bunyi saja, melainkan juga berlaku pada struktur gramatikal dan makna. Pararelisme muncul pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun semantik.

a. Tataran Fonologi

Fonologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas bunyi bahasa. Fonologi merupakan kajian mendalam mengenai bunyi ujar (Muslich, 2008: 1). Aspek fonologi dalam teori puitika berfokus pada keteraturan dan pengulangan bunyi melalui rima, aliterasi, asonansi, ritme, dan metrum (Jakobson, 1987: 81). Puisi bukan satu-satunya bidang di mana simbolisme bunyi dapat dirasakan, melainkan puisi merupakan

bidang di mana hubungan internal antara bunyi dan makna berubah dari yang tidak terlihat menjadi nyata dan terwujud dengan jelas (Jakobson, 1987: 87). Adapun aspek fonologi yang akan dikaji lebih mendalam dalam penelitian ini adalah asonansi dan aliterasi.

(1) Asonansi

Menurut Islam et al. (2018: 70) asonansi ialah pengulangan bunyi vokal pada suatu kata atau beberapa kata, asonansi muncul pada sebuah puisi untuk memberikan efek penekanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (1991: 130) asonansi adalah pengulangan bunyi vokal yang sama. Asonansi biasa muncul dalam sebuah karya sastra seperti puisi dan prosa untuk menimbulkan efek penekanan atau sekedar menambah nilai estetika puisi atau prosa. Asonansi adalah pengulangan bunyi vokal dalam deretan kata untuk membuat rima internal dalam satu frasa atau kalimat (Rohman & Wahyudin, 2023: 176).

(2) Aliterasi

Menurut Yulianti (2021: 45) dalam Waridah, Aliterasi adalah pengulangan konsonan pada awal kata secara berurutan. Aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan yang sama. Sama halnya dengan asonansi, aliterasi sering dijumpai dalam karya sastra puisi dan prosa (Keraf, 1991: 130). Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan pada suatu kata atau beberapa kata dan biasanya muncul pada puisi (Islam et al., 2018: 63). Aliterasi merupakan bentuk pengulangan bunyi konsonan yang sama. Asonansi sering kita

temukan dalam sebuah puisi atau prosa, asonansi berfungsi untuk menambah kesan estetika karya sastra atau menekankan sebuah kata (Rohman & Wahyudin, 2023: 128).

b. Tataran Morfologi

Morfologi berasal dari dua kata, yakni kata *morph* yang berarti bentuk dan *logy* yang berarti ilmu. Dalam ilmu bahasa, morfologi didefinisikan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji morfem dan kata (Baryadi, 2022: 1). Dalam puitika linguistik Roman Jakobson aspek morfologi berfokus pada morfem bebas dan morfem terikat (Masitoh & Putra, 2024). Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Morfem dapat berupa dasar atau afiks (Chaer, 2008: 7). Dalam morfologi, morfem dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria, di antaranya berdasarkan kriteria kebebasan, keutuhan, makna, dan sebagainya. Dalam penelitian, kajian morfologi difokuskan pada morfem kebebasan, morfem kebebasan dibedakan menjadi dua yakni:

(1) Morfem bebas

Morfem bebas merupakan bentuk morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa harus berkaitan dengan morfem lain dan bermakna (Sari & Mu'minin, 2023: 21). Menurut Chaer (2008: 7) morfem bebas ialah morfem yang tidak memiliki keterkaitan dengan morfem lain dan dapat langsung digunakan. Misalnya, morfem {pulang}, {rumah}, {pergi}, dan sebagainya. Morfem bebas dapat diklasifikasikan berdasarkan kelas katanya, seperti morfem bebas berupa kata benda,

morfem bebas berupa kata kerja, morfem bebas berupa kata keterangan, dan morfem bebas berupa kata sifat.

(2) Morfem terikat

Menurut Sari & Mu'minin (2023: 22) merupakan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan belum memiliki makna sehingga morfem ini tidak memiliki potensi untuk menjadi sebuah kata jika tidak disandingkan dengan morfem bebas. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2008: 17), morfem terikat merupakan morfem yang harus digabungkan dengan morfem lain agar memiliki makna. Bentuk morfem terikat berupa afiks (prefiks, infiks, sufiks, konfiks, klofiks), partikel.

c. Tataran Semantik

Semantik merupakan bidang ilmu yang mengkaji makna yang terdapat dalam semua sistem lambang dan tanda bahasa (Butar-butur, 2021: 1). Dalam aspek puitika linguistik, aspek semantik berkaitan dengan makna yang bersifat ganda dan simbolik.

"In poetry not only the phonological sequence but, in the same way, any sequence of semantic units strives to build an equation. Similarity superimposed on contiguity imparts to poetry its thoroughgoing symbolic, multiplex, polysemantic essence, which is beautifully suggested by Goethe's "Alles Vergangliche ist nur ein Gleichnis" (Anything transient is but a likeness). Said more technically, anything sequent is a simile. In poetry, where similarity is superinduced upon contiguity, any metonymy is

slightly metaphoric and any metaphor has a metonymic tint."

(Jakobson, 1987: 85)

Artinya, dalam sebuah puisi, bukan hanya aspek fonologis saja yang membangun sebuah persamaan, melainkan aspek semantik juga membangun hubungan makna melalui paralelisme dan prinsip ekuivalensi. Setiap kata yang dibangun berdasarkan kesamaan, bukan sekedar kata-kata tersebut saling berdekatan. Melainkan, kesamaan inilah yang membangun puisi menjadi penuh simbolik dan memiliki makna ganda, seperti ungkapan yang diungkapkan oleh Goethe, "*Alles Vergangliche ist nur ein Gleichnis*" (Segala sesuatu yang sementara hanyalah sebuah kemiripan). Sederhananya dalam sebuah puisi, setiap rangkaian kata yang berdekatan adalah simile. Dalam sebuah puisi, setiap metonimi sedikit bersifat metafora, dan setiap metafora bernuansa metonimi (Jakobson, 1987: 85). Adapun aspek semantik yang akan di dalam dalam penelitian ini adalah metafora dan metonimi.

(1) Metafora

Metafora merupakan sebuah fenomena kebahasaan yang berlaku pada tataran semantik. Metafora berkaitan dengan hubungan antara satu kata dengan kata lain untuk membentuk sebuah makna. Metafora termasuk ke dalam jenis majas perbandingan tanpa menggunakan kata pembanding. Metafora digunakan untuk menyatakan sesuatu hal yang sama atau sebanding, namun sesungguhnya berbeda (Na'imah, 2021: 8). Hakikat metafora selain sebagai bahasa kiasan yang imajinatif, bahasa ilmiah yang puitis, dan

bahasa retorik yang dinamis, metafora juga merupakan sarana yang efektif untuk mengungkapkan makna secara kreatif, singkat, dan padat (Na'imah, 2021: 7).

Menurut Lakoff & Johnson (1981: 10) metafora ialah sebuah hal yang memiliki makna lain dan berfungsi untuk memahami. Metafora merupakan bagian dari bahasa figuratif yang membandingkan satu hal dengan hal lain. Menurut mereka, semua bahasa manusia menggunakan makna metafora untuk berkomunikasi pada berbagai tingkatan abstrak dan konkret. Kemudian, teori ini disebut dengan teori metafora konseptual. Menurut Lakoff & Johnson (1981: 14-25) metafora konseptual terbagi menjadi tiga jenis, yakni:

(a) Metafora Struktural

Metafora struktural merupakan metafora yang memindahkan konsep berdasarkan korelasi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari (Lakoff & Johnson, 1981: 22).

(b) Metafora Orientasional

Metafora orientasional adalah metafora yang berkaitan dengan orientasi pengalaman manusia, seperti naik-turun, atas-bawah, dalam-dangkal, hidup-mati, luar-dalam, depan-belakang, dan pusat-keliling (Lakoff & Johnson, 1981: 25).

(c) Metafora Ontologis

Metafora ontologis ialah metafora yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik atau konkret (Lakoff & Johnson, 1981: 14).

(2) Metonimi

Menurut Keraf, metonimi dan metafora merupakan perubahan makna yang dapat ditinjau dari segi persepsi kemiripan fungsional antara dua objek. Metonimi merupakan sebuah proses perubahan makna yang terjadi akibat hubungan yang erat antara kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan yang sama dan dapat diklasifikasikan berdasarkan tempat dan waktu, isi dan kulit, serta sebab dan akibat (Sumarlam et al., 2012: 80). Metonimi adalah relasi makna bagian dari keseluruhan bagian (Unsiyah & Yuliati, 2018: 77).

Metonimi dapat diartikan sebagai sebuah kata yang berhubungan dengan kata lain secara figuratif dengan makna asosiatif. Secara sederhananya, metonimi merupakan penggunaan nama ciri atau nama hal yang dikaitkan dengan orang, barang, atau hal lain sebagai ganti (Hilmi, 2020: 7). Parera (Hilmi, 2020: 8) membagi metonimi ke dalam lima jenis, metonimi sebagai pengganti objek, metonimi berdasarkan atribut tempat, metonimi berdasarkan atribut waktu, metonimi berdasarkan unsur bagian untuk keseluruhannya, dan metonimi berdasarkan penemu dan pencipta.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data yang bersumber dari berbagai macam material yang bersifat kepustakaan seperti buku

referensi, penelitian terdahulu yang relevan, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari, 2020).

Menurut Sari (2021) *Library Research* merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif analitik, sehingga data yang disajikan berupa deskripsi bukan angka-angka. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu proses, menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala, dan peristiwa. Pemaparan data pada penelitian kualitatif cenderung berbentuk narasi deskriptif. Hal tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi subjek atau objek penelitian (Salim & Haidar, 2019: 49).

Dengan demikian, melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan aspek puitika linguistik pada puisi hasil generatif ChatGPT dengan puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri.

2. Objek penelitian

Penelitian ini menggunakan puisi hasil generatif ChatGPT dan puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri sebagai objek penelitiannya. Peneliti tertarik untuk menganalisisnya karena pada masa sekarang penggunaan ChatGPT tidak hanya sekedar membantu menjawab pertanyaan saja, melainkan sudah sampai pada tahap menulis kreatif yakni menciptakan sebuah karya sastra berupa puisi. Oleh karenanya, peneliti

tertarik untuk menganalisis aspek puitika linguistik pada puisi hasil generatif ChatGPT dan puisi karya manusia yakni karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri untuk mengetahui aspek linguistik apa yang ditonjolkan dan aspek apa yang membedakan kedua puisi tersebut.

3. Data dan sumber data

Data merupakan hasil temuan penelitian yang diperoleh dalam bentuk keyakinan, perasaan dan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang dipertanyakan dan dokumen yang relevan dengan penelitian (Alaslan, 2021: 137). Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data dalam bentuk data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer merupakan sumber data utama yakni data utama yang diperoleh secara langsung. Data primer dalam penelitian ini berupa kata dan frasa yang bersumber dari sepuluh puisi hasil generatif ChatGPT dan sepuluh puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri. Dari total 23 puisi, peneliti memilih sepuluh puisi yang memenuhi aspek-aspek dasar penulisan puisi. Sepuluh puisi tersebut berjudul Rindu, Rindu Rumah, Kerinduan Terhadap Masa Lalu, Rindu Rumahku, Rindu, Rindu Sahabat, Rindu Teman SD, Rindu Mama, Dan Kerinduan. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan informasi dan memastikan analisis dilakukan secara mendalam dan lebih fokus.
- b. Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil secara tidak langsung, seperti buku, artikel jurnal, *website*, dan artikel jurnal penelitian terdahulu.

4. Metode pengumpulan data

Bogdan (Alaslan, 2021: 138) mengatakan bahwa dokumen merupakan sebagian data yang relevan dengan penelitian yang digunakan guna menunjang hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang digunakan merupakan dokumen yang dapat menunjang penelitian yang dilakukan. Dokumen dapat berbentuk *hard file* maupun *soft file*, seperti buku, artikel media massa, catatan harian, undang-undang, notulen blog, halaman web, foto dan lainnya. Dokumen yang digunakan untuk menunjang penelitian ini berupa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan berupa metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik catat (Azwardi, 2018: 103). Metode simak merupakan cara pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Metode simak memiliki teknik dasar sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak, karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Teknik sadap dilakukan dengan cara membaca puisi hasil generatif ChatGPT dan puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri.

Setelah teknik sadap, terdapat teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat merupakan teknik yang dilakukan setelah menggunakan beberapa teknik di atas, teknik catat dilakukan dengan mencatat beberapa data yang dianggap relevan dengan penelitian (Azwardi, 2018: 103). Pada penelitian ini, teknik catat dilakukan dengan cara mencatat bunyi asonansi, bunyi aliterasi, morfem bebas, morfem terikat, metafora, dan metonimi yang

terdapat dalam puisi hasil generatif ChatGPT dan puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri.

5. Analisis data

Menurut Sugiyono (2013: 224) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis, kemudian mengorganisasikan data pada beberapa kategori yang dijabarkan dan disusun pada pola tertentu sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan pembaca. Peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang dikenalkan Miles dan Huberman (Lasse, 2022: 158). Metode analisis data tersebut sering dikenal dengan metode analisis model alir dan interaktif dengan tiga tahapan, yakni.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan memilah data yang relevan dengan objek penelitian yang dikaji. Kegiatan tersebut berupa pengumpulan data secara sistematis dan berkala berdasarkan kriteria tertentu dan memfokuskan pada data tertentu, kemudian membuang hal yang tidak diperlukan. Sehingga simpulan data dapat tergambar kan. Teknik reduksi data dilakukan dengan cara pengolahan dan pembuangan data yang didapat dari teks puisi hasil generatif ChatGPT dan puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri.

b. Penyajian data

Penyajian data atau *display* data merupakan kegiatan pemaparan hasil analisis data berupa aspek puitika yang terdapat dalam puisi hasil generatif ChatGPT dan puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien

Rejomulyo Kota Kediri. Penyajian data mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan dan disajikan dalam bentuk deskripsi yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah. Penyajian data dalam penelitian akan memaparkan mengenai hasil analisis aspek puitika pada teks puisi hasil generatif ChatGPT dan puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir analisis data metode alir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan memaknai data, mencari pola, dan menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh, kemudian melakukan verifikasi data. Verifikasi data dilakukan untuk menguatkan kesimpulan awal yang telah dibuat.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dalam Skripsi ini, maka penulis menggambarkan secara singkat mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bagian awal merupakan bagian yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, daftar isi. Kemudian pada bagian selanjutnya, terdiri dari lima bab yang setiap babnya terdiri dari beberapa poin di mana antara poin satu dengan poin yang lain merupakan satu kesatuan karena saling berhubungan. Masing-masing poin tersebut menguraikan tentang penelitian yang akan dilaksanakan.

Bagian inti merupakan bagian paling penting yang berisi lima bab. Pada bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan. Bab dua, tiga, dan empat berisi pembahasan pokok masalah satu, dua, dan tiga. Bab ke lima merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran. Pada bagian-bagian ini dapat dilihat akan di kemana penelitian ini dibawa dan apa saja yang dibahas dalam penelitian ini.

Bagian akhir merupakan bagian penutup yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis. Pada bagian ini berisi daftar referensi yang digunakan oleh penulis.

I. Definisi Istilah

Agar judul penelitian ini dapat dipahami, maka peneliti akan menjelaskan beberapa kata dengan memberikan pengertian sebagai batasan yang berkaitan dengan judul ini. Berikut pengertiannya:

1. Sastra Komparatif

Sastra komparatif merupakan sebuah pendekatan dalam bidang kajian sastra yang membandingkan dua karya sastra atau lebih yang berbeda. Sastra bandingan melibatkan perbandingan pada aspek gaya penulisan, termasuk pemilihan diksi, gaya naratif, figure retorik, atau teknik sastra yang digunakan oleh penulis atau penyair.

2. Puitika Roman Jakobson

Puitika Roman Jakobson memandang sastra sebagai sebuah seni bahasa yang berpusat pada bentuk pesan itu sendiri. Fungsi puitika berfokus pada unsur bahasa, bentuk bunyi, dan pola kebahasaan, bukan pada referensial atau acuannya.